

# Tantangan Kaul dari Luar Karya Kita

Paul Suparno, SJ

Tantangan penghayatan kaul dari luar diri dan karya kita ternyata cukup banyak. Tantangan-tantangan ini perlu disikapi dengan bijak sehingga kita tidak terjatuh di dalamnya atau oleh karenanya. Dengan menghadapi tantangan secara bijak, diharapkan kita semakin berkembang dalam penghayatan kaul kita. Beberapa tantangan itu dikisahkan di bawah ini dalam bentuk narasi pengalaman beberapa orang.

Suster Coruptiana adalah seorang kepala sekolah SMA milik sebuah kongregasi. Suatu hari dia didatangi oleh seseorang yang mengaku dari dinas pendidikan, yang dengan baik hati menawarkan bantuan untuk sekolah. Dia menawarkan hibah yang jumlahnya lumayan tinggi, beberapa M. Orang itu sedikit mendesak agar suster mau menerima bantuan itu dengan dalih ini semua demi anak-anak agar maju dan juga dana ini adalah uang negara yang merupakan uang rakyat pula. Yang membuat suster kaget dan bingung adalah bahwa nanti suster hanya akan menerima separuh dari dana itu, tetapi suster harus membuat laporannya penuh. Maka, suster Coruptiana merasa tidak tenang batinnya. Ia merasa bahwa ini hibah yang *koruptif*, yang ada muatan korupsi. Suster bingung, akan

menerima atau tidak. Kalau menerima, maka ia ikut korupsi; kalau tidak menerima, ia akan kehilangan dana yang cukup besar yang memang dapat membantu mengembangkan sekolahnya.

Bruder Simplisitus mempunyai pengalaman lain dengan tantangan hidup sederhana. Suatu hari ia didatangi oleh seorang kaya yang ingin memberikan sumbangan bagi karya sosial yang ditanganinya. Namun, menurut bruder, sumbangan itu terasa kurang menenangkan batinnya. Penderma ini ingin membantu bruder untuk membangun gedung kreativitas bermain modern yang mahal harganya. Penderma mengatakan anak-anak yatim piatu itu perlu diberi hiburan yang baik agar mereka tidak minder dan dapat merasakan hiburan modern yang dipunyai oleh anak-anak orang kaya. Bruder Simplisitus merasa gedung seperti itu tidak perlu. Yang diperlukan untuk olah raga adalah hanya lapangan sepak bola dan voli, yang lebih cocok dengan keadaan dan perkembangan anak-anak itu. Bruder minta agar penderma menyumbang untuk pembangunan lapangan saja. Namun, penderma tidak mau, karena proyek itu tidak sesuai dengan idenya. Bruder menjadi bingung, mau menolak atau tidak. Bila menerima, itu tidak sesuai dengan semangat dan nilai yang ingin ditanamkan pada anak-anak. Apalagi itu tidak sesuai dengan semangat kesederhanaan yang juga ia tanamkan pada anak-anak itu. Kalau menolak, ia tidak enak dengan penderma yang memang ia kenal.

Pastor Pendermatus sering dinilai aneh oleh beberapa teman. Ia ternyata memang lebih taat pada penderma daripada kongregasinya. Bila ada undangan pertemuan dari kongregasi, ia jarang datang dengan segala macam alasan. Namun, bila pendermanya memanggil, ia dengan cepat datang meskipun harus

meninggalkan pekerjaan pokoknya. Pastor Pendermatus memang sangat tergantung pada pendermanya, orang yang kaya itu, karena ia telah diberi banyak kemudahan, fasilitas, dan uang untuk hidup dan karyanya. Ia tidak lepas bebas lagi dan tidak dapat ambil sikap netral terhadap penderma tersebut. Bahkan, pendermanya dihargai dan diperlakukan melebihi pimpinannya karena ia lebih taat pada dia dari pada pimpinan kongregasi.

Suster Gengsiana menjadi sangat jengkel karena sekolahnya kalah terkenal dengan SMA milik kongregasi tetangga. Maka, ia berusaha mati-matian untuk dapat mengalahkan SMA tetangga tadi. Seluruh energi, pikiran, dan juga dana digunakan untuk dapat menang. Yang menyedihkan adalah bahwa suster tidak mau lagi *sharing* keadaan sekolahnya kepada teman-teman se-MPK lagi, karena takut dengan *sharing* nanti banyak hal yang baik dari sekolahnya ditiru dan sekolahnya tidak dapat menang terhadap mereka. Akibatnya suster Gengsiana banyak dibicarakan oleh teman-teman lain sebagai orang yang egois, yang hanya berpikiran sempit demi sekolahnya dan tidak berpikiran luas mengenai seluruh karya pendidikan gereja.

Beberapa kisah di atas hanya sekelumit menceritakan penghayatan ketiga kaul yang banyak mengalami tantangan dari luar, bahkan juga dari sahabat dan penderma kita. Bagaimana kita akan menyikapinya?

### Beberapa Tantangan Karya dari Luar

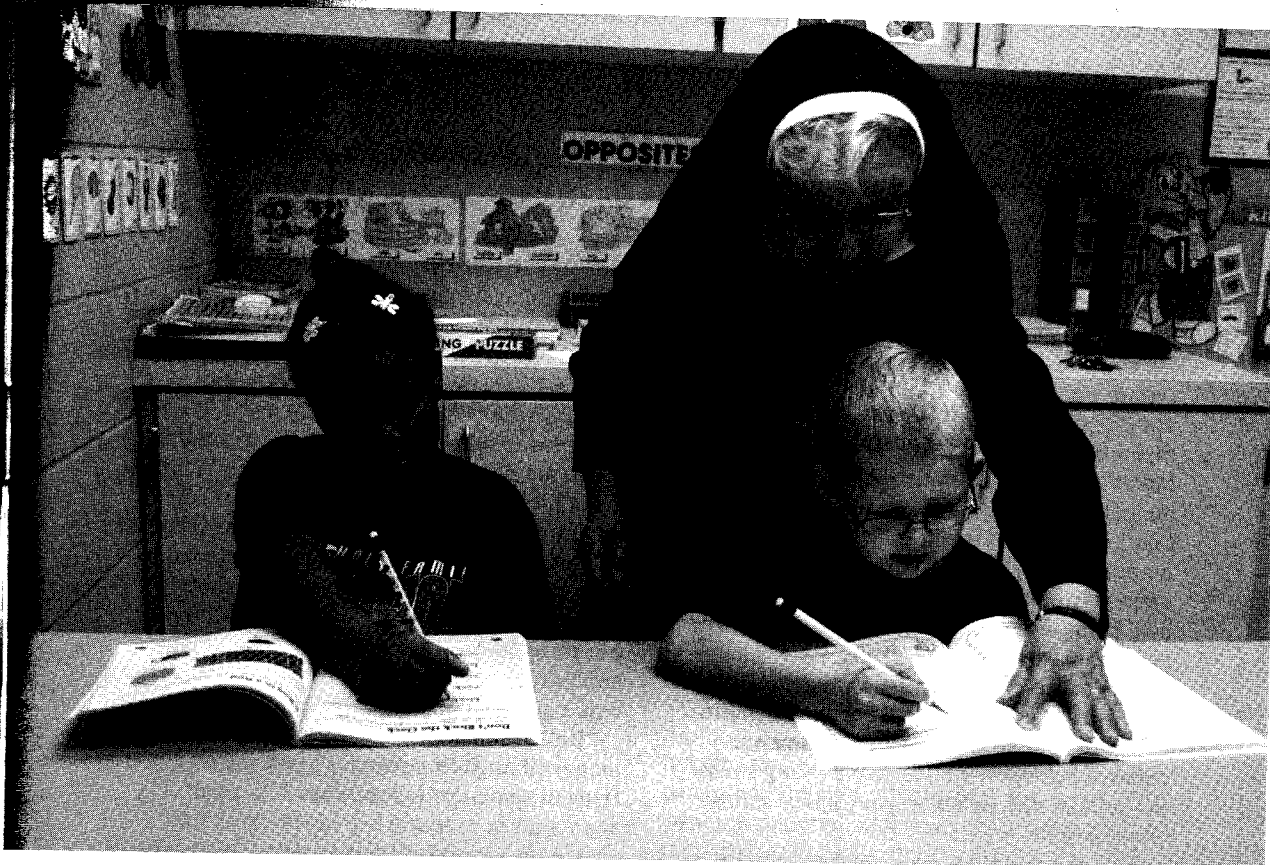
Ada banyak tantangan dari luar diri dan karya yang harus terus kita sikapi dengan bijak agar kita dapat menghayati ketiga kaul dengan sungguh dan gembira secara batin. Beberapa tantangan dan penyebabnya akan kita refleksikan untuk membantu kita mengambil keputusan dan sikap yang sesuai dengan jati diri kita sebagai kaum hidup bhakti.

*Budaya suap/korupsi.* Di negeri dengan budaya korupsi dan suap yang tinggi, jelas budaya itu akan mempengaruhi hidup kita yang berkaul. Kita yang bekerja di dunia pendidikan, sosial, kesehatan, pemerintahan, sudah tidak asing lagi dengan budaya ini. Kalau kita membeli barang di toko untuk institusi kita, kita sering diberi kwitansi kosong agar kita menuliskan harganya sendiri. Kalau kita menginap di hotel dalam urusan kerja, kita kadang juga ditanya oleh resepsionis kwitansinya akan diisi berapa. Kalau kita

mengurus beberapa izin untuk karya kita, kadang kita dihadapkan dengan persoalan suap dan korupsi. Meskipun kita sendiri tidak mau korupsi, tetapi karena didesak dari pihak luar, kita dapat bingung menyikapi. Kadang bujukan korupsinya begitu halus sehingga kita tidak tahu dan akhirnya kena juga. Sangat penting kalau kita mengalami hal seperti ini, membicarakan dengan semua kolega kita, untuk melihat dampak positif dan negatifnya, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih bijak.

Yang banyak terjadi dalam dunia pendidikan sekolah adalah hibah yang koruptif. Kita ditawarkan hibah dana beberapa juta, yang kelihatannya baik karena dapat membantu sekolah, tetapi hibah itu berbau korupsi. Misalnya, kita diminta menandatangani jumlah dana 1 M, tetapi kita hanya menerima 0,5 M. Padahal kita tetap harus melaporkan dana itu sejumlah 1 M. Hibah atau bantuan yang model ini telah banyak membuat beberapa kepala sekolah atau yayasan bingung. Mereka bingung karena kalau menerima, berarti ikut korupsi; bila tidak menerima, maka kita tidak mendapatkan dana yang memang dapat memperbaiki sekolah kita, seperti dapat menambah laboratorium atau ruang komputer. Beberapa yayasan yang memang kuat keuangannya dengan tegas menolak hibah koruptif itu, tetapi bagi yayasan yang dananya kurang kadang harus berpikir panjang akan menerima atau menolak. Di sini kiranya diperlukan penelaahan yang teliti dan kritis sehingga keputusan yang diambil sungguh tepat dan tidak bertentangan dengan nilai moral yang kita pertaruhkan. Yang penting diperhatikan disini adalah agar kita membicarakan bersama seluruh tim dalam institusi kita sehingga pertimbangannya lebih luas, dalam, dan matang dengan melihat untung dan ruginya bagi karya kita.

*Saingan dengan karya lain yang lebih hebat.* Zaman globalisasi ini banyak didominasi dengan semangat bersaing. Orang didorong untuk menjadi paling hebat, menang dengan karya lain, menang dengan institusi lain. Persaingan ini juga terjadi dalam lingkup gereja dan biara. Kita tidak mau kalah dalam mengelola sekolah, paroki, rumah sakit, yayasan, dengan pihak lain. Maka, sering kita lalu mempertaruhkan semua energi dan pikiran untuk memenangkan persaingan. Akibatnya, terjadi kehilangan semangat sosial,



[www.todayscatholicnews.org](http://www.todayscatholicnews.org)

solidaritas, dan juga kerelaan membantu karya pihak lain agar maju pesat. Kadang kita menjadi egois dan berpikir yang penting karya kita hebat. Kita lupa bahwa kalau hanya karya kita yang hebat dan karya pihak lain tidak hebat, maka hanya sebagian kecil orang akan mengalami pelayanan yang prima. Berarti secara keseluruhan bangsa ini tidak akan maju dan mengalami kemajuan karena hanya beberapa institusi yang sungguh baik dalam pelayanan. Yang mengerikan persaingan ini juga terjadi di karya gereja sehingga secara keseluruhan karya gereja tidak optimal karena hanya beberapa yang baik, dan yang lain dibiarkan kurang berkembang. Tampaknya di zaman persaingan ini, dibutuhkan pemikiran yang berbeda, yaitu agar kita mau membantu karya atau institusi lain dalam gereja agar semuanya maju. Apakah kita pernah berpikir, bila hanya sekolah kita yang sungguh bermutu, maka hanya beberapa siswa di Indonesia ini yang akan menikmati pendidikan secara baik? Namun, bila semua sekolah di Indonesia ini maju dan baik, maka semakin banyak anak bangsa ini akan menikmati pendidikan yang sungguh bermutu. Dengan demikian bangsa ini akan semakin maju pesat.

Dalam kisah di atas, kita juga melihat adanya penderma yang memaksakan kehendaknya sendiri dan tidak memperhatikan kelompok atau orang yang dibantu. Dalam hal ini penderma itu memang lebih mementingkan dirinya dan bukan siapa yang dibantu. Maka tidak jarang penderma seperti itu hanya mau membantu bila menguntungkan kepentingan mereka sendiri. Bahkan dalam membantu kita, mereka itu sudah berpikir untuk mencari keuntungan, baik keuntungan keuangan maupun prestise dan kehormatan. Menghadapi penderma yang demikian, kita perlu cerdas dan kritis. Kita perlu membujuk mereka untuk mau memperhatikan visi dan misi karya kita. Kadang mereka dapat disadarkan untuk akhirnya rela membantu demi karya dan orang-orang yang kita layani. Bila demikian, kita dapat bekerjasama dengan baik. Namun, kadang sulit sehingga kita perlu memutuskan atau membatalkan bantuan yang memaksa dan tidak sesuai dengan semangat karya kita.

Di zaman ketika keberhasilan hidup dan karya diukur dengan keuntungan uang, kalau tidak hati-hati kita akan terkena pengaruh menilai karya kita dan karya orang lain dari uang yang dapat didapatkan. Maka, kalau

tidak hati-hati, semua hal dalam institusi kita diukur dengan pemasukan uang. Anggota kongregasi dianggap sukses bila dapat memasukkan banyak uang untuk kongregasi; pegawai atau karyawan dinilai baik kalau menghasilkan banyak uang bagi institusi. Bila tidak demikian, mereka dianggap tidak berajasa dan tidak berguna. Bila hal ini terjadi, akan ada banyak orang atau anggota kongregasi dan institusi kita yang akan disingkirkan karena tidak menghasilkan uang. Maka, tidak mengherankan ada beberapa anggota kongregasi yang sudah tua, yang takut berobat ke rumah sakit karena akan menghabiskan banyak uang, padahal mereka merasa sudah tidak dapat memasukkan uang bagi kongregasi. Bila ini terjadi maka semangat persaudaran sebagai satu kongregasi akan musnah dan orang-orang tua yang sudah pensiun akan merasa tidak bernilai lagi. Kita perlu mengubah gagasan, yaitu siapa pun dalam kongregasi kita, termasuk yang sudah tua, adalah satu keluarga yang harus saling menghargai.

### Menyikapi Tantangan dari Luar

Menanggapi tantangan di atas, ada beberapa cara yang dapat kita kembangkan sehingga keputusan yang kita ambil dapat lebih bijak. Beberapa sikap itu adalah sebagai berikut.

*Sikap diskretif.* Kita perlu mengembangkan diskresi sehingga tidak salah mengambil keputusan. Ini berarti kita diajak untuk mempertimbangkan persoalan itu secara mendalam dan luas, semua segi yang terkait ikut dibahas. Kalau perlu kita juga meminta pendapat atau masukan dari orang-orang yang kompeten dalam persoalan itu.

*Sharing dan bicara dengan teman/komunitas.* Kebiasaan membicarakan tantangan yang dihadapi dalam karya dengan teman atau anggota komunitas sangat penting. Lewat pembicaraan itu, kita akan mendapatkan masukan dari teman-teman tentang sikap yang tepat menghadapi tantangan. Kita perlu sadar bahwa kita membutuhkan teman juga dalam menanganai karya kita sendiri. Minimal dengan mau berbagi kepada teman lain, kita tidak akan mudah tertipu.

*Kita perlu mengembangkan budaya kritis.*

Dalam dunia yang penuh tantangan dan aneka tawaran ini, kita perlu terus mengembangkan budaya kritis. Itu berarti bahwa kita diharapkan tidak selalu mengiyakan tawaran atau pengaruh yang ada, melainkan selalu bertanya apakah tawaran itu memang sungguh baik atau tidak. Kita kritisi unsur baik dan tidak baiknya tawaran atau gagasan itu.

Yang tidak kalah penting dalam menghadapi aneka tawaran dari luar, adalah selalu membangun persatuan dengan Tuhan lewat hidup rohani. Persatuan dengan Tuhan diharapkan akan membantu kita dalam refleksi dan juga dalam diskresi mengenai persoalan yang kita hadapi. Minimal bila kita dekat dengan Tuhan, kita akan mudah mendeteksi pengaruh luar yang bukan dari Tuhan. Lewat hati nurani, kita menjadi lebih peka akan bujukan dari luar yang tidak baik.

Dalam semangat dikresi, kita juga perlu mengembangkan *semangat lepas bebas*. Dengan semangat lepas bebas, kita tidak akan mudah condong kepada tawaran luar yang hanya menguntungkan sebagian orang tetapi merugikan banyak orang dalam karya dan pelayanan kita. Banyak orang akhirnya mengambil keputusan keliru terhadap tawaran dari luar karena orang tidak lepas bebas lagi. Mereka terikat pada pihak yang menawari.

Kalau di dunia sekarang ini yang dikembangkan adalah semangat persaingan dan saling berjuang untuk menang sendiri, kiranya kita perlu mengembangkan semangat saling membantu, saling berbagi kepada orang atau institusi lain. Dengan saling berbagi diharapkan bahwa kita bersama-sama akan maju dan seluruh karya dan institusi kita juga maju. Akibatnya seluruh bangsa akan cepat maju juga. Bukankah semangat cinta kasih ingin selalu memajukan semuanya dan bukan hanya diri atau institusinya sendiri?

Semoga karya kita dan karya-karya lain semuanya maju demi membangun kemajuan semua manusia di bumi ini. ♦

**Paul Suparno, SJ,**

Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta,  
Pegiat Latihan Rohani